

Eksistensi Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka

Arivaie Rahman*
Universitas Islam Indragiri
(UNISI) Tembilahan
arivai.rahman@yahoo.com

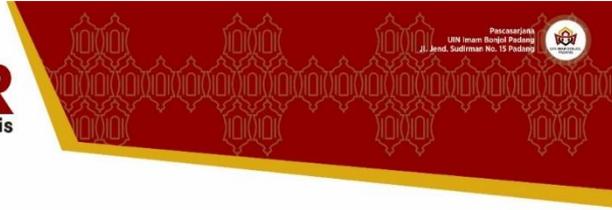
Sri Erdawati
Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI)
Auliaurrasyidin
Tembilahan
sri.erdawati@stai-tbh.ac.id

Ridhoul Wahidi
Universitas Islam Indragiri
(UNISI) Tembilahan
dhoul_faqoet@yahoo.co.id

***Corresponding Author**

Abstract: *This paper attempts to explore the Indonesian-Indonesian interpretation literature contained in the Tafsir al-Azhar by Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). This research was conducted to detect the existence, intensity, and involvement of the Nusantara-Indonesian interpretations as a reference for the writing of Tafsir al-Azhar. After conducting a search, it was found that the literature on the interpretation of the Archipelago-Indonesian in Tafsir al-Azhar was very varied. The author classifies them into four categories. First, the exegetical literature written explicitly in the commentary text and listed in the bibliography of Tafsir al-Azhar, consists of 4 works of commentary. Second, the exegetical literature written explicitly in the commentary text, but not listed in the bibliography, consists of one work of commentary. Third, literature that is not written explicitly in the text of commentary, but is listed in the bibliography, this category consists of three works of interpretation. Fourth, exegetical literature that is not written explicitly in the text of commentary or in the bibliography or is referred to as "ignored interpretation" literature. Even though it is very possible to be used as a reference for writing Tafsir al-Azhar, which falls into this category consists of three works of interpretation.*

Keyword: *Literary Tafsir, Nusantara-Indonesia, Tafsir al-Azhar*



Eksistensi Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka

Arivaie Rahman*

Universitas Islam Indragiri
(UNISI) Tembilahan
arivai.rahman@yahoo.com

Sri Erdawati

Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI)
Auliaurasyidin
Tembilahan
sri.erdawati@stai-tbh.ac.id

Ridhoul Wahidi

Universitas Islam Indragiri
(UNISI) Tembilahan
dhoul_faquet@yahoo.co.id

***Corresponding Author**

Abstrak: Tulisan ini berusaha mengeksplorasi literatur-literatur Tafsir Nusantara-Indonesia yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi keberadaan, intenisitas, dan keterlibatan tafsir-tafsir Nusantara-Indonesia sebagai rujukan penulisan Tafsir al-Azhar. Setelah dilakukan penelusuran diperoleh hasil bahwa literatur tafsir Nusantara-Indonesia dalam Tafsir al-Azhar sangat bervariasi. Penulis mengklasifikasikannya menjadi empat kategori. Pertama, literatur tafsir yang tertulis eksplisit dalam teks tafsir dan tercantum pada daftar pustaka Tafsir al-Azhar, terdiri atas 4 karya tafsir. Kedua, literatur tafsir yang tertulis eksplisit dalam teks tafsir, tetapi tidak tercantum pada daftar pustaka, terdiri dari 1 karya tafsir. Ketiga, literatur yang tidak tertulis eksplisit dalam teks tafsir, tetapi tercantum dalam daftar pustaka, kategori ini terdiri atas 3 karya tafsir. Keempat, literatur tafsir yang tidak tertulis eksplisit dalam teks tafsir maupun daftar pustaka atau disebut sebagai literatur "tafsir yang diabaikan". Padahal sangat memungkinkan untuk dijadikan rujukan penulisan Tafsir al-Azhar, yang masuk kategori ini terdiri atas 3 karya tafsir.

Kata Kunci: *Literatur Tafsir, Nusantara-Indonesia, Tafsir al-Azhar*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang literatur tafsir Nusantara-Indonesia telah banyak dilakukan oleh para sarjana Barat dan Indonesia. Sarjana Barat misalnya Anthony H. Johns (1984, 1998),¹Peter G. Riddell (1989, 2001, 2009),²Howard M. Federspiel (1996),³Michael Feneer (1998),⁴Martin van Bruinessen (1999).⁵Sedangkan sarjana Indonesia, seperti Moch. Nur Ichwan (2002),⁶Islah Gusmian (2013)⁷dan M. Nurdin Zuhdi (2014)⁸. Penelitian-penelitian tersebut langsung merujuk kepada literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis dan dipublikasikan di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara-Indonesia.

Penulis mengambil objek penelitian yang berbeda dengan mereka. Penulis memfokuskan diri pada *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Kendati tafsir ini lebih didominasi oleh tafsir reformis, penulis tetap berupaya menyingkap eksistensi dan intertekstualitas tafsir-tafsir Nusantara-Indonesia yang menjadi referensi penulisan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Terutama literatur tafsir yang disebutkan secara eksplisit di teks penafsiran dan yang tercantum dalam daftar pustaka. Tidak ketinggalan, penulis juga mengamati tafsir-tafsir Nusantara-Indonesia yang sezaman dengan *Tafsir al-Azhar*.

¹Anthony H. Johns, "Islamic in the Malay World: An Exploratory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis," in *Islam in Asia, Ii, Southeast and East Asia*, ed. Anthony H. Johns and R. Israeli (Jerusalem: Hebrew University Press, 1984); Anthony H. Johns, "Qur'anic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile," in *Approaches to the History of Interpretation of the Qur'an*, ed. Anrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1998).

²Peter G. Riddell, "Abd Al-Ra'uf al-Singkil's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study His Treatment of Juz 16" (Disertasi Doktor Filsafat, Australian National University, 1984); Peter G. Riddell, "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States," *Archipel* 38 (1989); Peter G. Riddell, *Transferring a Tradition: 'Abd al-Ra'uf al-Singkil's Rendering into Malay of the Jalalyn Commentary* (Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California at Berkeley, 1989); Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001); Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia," in *Sadur Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, ed. Henri Chambert Loir (Jakarta: Gramedia, 2009).

³Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

⁴R. Michael Feneer, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia," *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 5, no. 3 (1998).

⁵Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

⁶Moch Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi Di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, Dan Kematian," *Visi Islam* 1, no. 1 (January 2002): 13-29.

⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁸M. Nurdin Zuhdi, *Pasarraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

Penelitian studi literatur dan intertekstualitas semacam ini penting untuk dilakukan, mengingat peran intelektual dalam negeri saling berkait berkelindan, berkorelasi dan memberi pengaruh terhadap tokoh dan tafsir lain. Sehingga memungkinkan para penafsir terdahulu dan sezaman dengannya turut mewarnai penafsiran al-Qur'an yang lahir di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengajukan rumusan pertanyaan penelitian: bagaimana eksistensi tafsir-tafsir Nusantara-Indonesia dalam *Tafsir al-Azhar*? bagaimana pula intentisitas serta peran intertekstualitasnya ketika menafsirkan al-Qur'an dalam *Tafsir al-Azhar*?

Melalui tulisan ini penulis dapat mengklasifikasikan lebih detail bagaimana karya-karya tafsir Nusantara-Indonesia dijadikan referensi dan rujukan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. *Pertama*, Hamka menyebutkan secara eksplisit karya tafsir tertentu di teks penafsiran dan di daftar pustakanya. *Kedua*, tertulis eksplisit dalam penafsiran, tetapi tidak ditemui dalam daftar pustaka *Tafsir al-Azhar*. *Ketiga*, Hamka tidak mengutip secara eksplisit, tetapi mencantumkan dalam daftar pustaka. *Keempat*, Hamka mengabaikan tafsir-tafsir al-Qur'an Nusantara-Indonesia, padahal diduga kuat ia mengetahui keberadaan tafsir tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dengan mengandalkan teks *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), terbitan Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekundernya berupa karya-karya yang berkaitan tentang studi tafsir al-Qur'an di Nusantara-Indonesia. Agar menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kesejarahan dan intertekstualitas untuk membongkar secara ilmiah keikutsertaan, relasi, dan kontribusi tafsir Nusantara-Indonesia dalam *Tafsir al-Azhar*.

PEMBAHASAN

Hamka : Nasab dan Klasifikasi Karyanya

Hamka merupakan "nama pena" dan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Secara lengkap nasabnya dapat ditulis, Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Syekh Abdul Karim Amrullah, bin Syekh Muhammad Amrullah, bin Syekh Abdullah Shaleh, bin Tuanku Pariaman Syekh Abdullah Arif. Tidak heran, jika Hamka juga digelari sebagai "Tuanku Syekh" pada tahun 1966 dalam sebuah musyawarah

ninik-mamak dan alim-ulama kanagarian Sungai Batang, Maninjau. Sebuah gelar pusaka yang disematkan kepada keluarganya secara turun-temurun, sebagai guru dan pembimbing umat Islam di Ranah Minang.⁹ Ia juga digelar sebagai “Datuk Indomo” dalam adat-istiadat Minangkabau.¹⁰

Hamka merupakan satu di antara mufasir produktif yang dimiliki bangsa Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Ia telah menghasilkan puluhan karya tulis lintas spesifikasi keilmuan, diantaranya: tafsir,¹¹ fiqih,¹² akhlak-tasawuf,¹³ falsafah,¹⁴ Islam populer,¹⁵ sejarah dan biografi,¹⁶ dan roman dan novel.¹⁷ Bahkan karya monumentalnya di bidang tafsir al-Qur’an adalah *Tafsir al-Azhar* diselesaikannya ketika masih di dalam tahanan politik Orde Lama.¹⁸

Tafsir al-Azhar: Persembahan Hingga Rujukan Penafsiran

Pada pengantar *Tafsir al-Azhar* Hamka mempersembahkan karya tafsirnya ini untuk tiga orang yang paling berjasa dalam hidupnya, yaitu: Ayahnya Dr. Abdul Karim Amrullah, iparnya Ahmad Rasyid Sutan Manshur, dan istri tuanya Siti Raham binti Endah Sutan. Ia juga tidak lupa mengenang ibunya Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.¹⁹ Nama-

⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. I (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 1.

¹⁰Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. II (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 1189.

¹¹ Karya tentang Tafsir: *Tafsir al-Azhar*.

¹² Karya-karya tentang Fiqih: *Penuntun Naik Haji, Tuntunan Puasa Tarawih, Doa-doa Rasulullah, Idul Fitri, dan Pelajaran Agama Islam*.

¹³ Karya-karya tentang Akhlak dan Tasawuf: *Tasawuf Modern, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad, Renungan Tasawuf, Akhlaqul Karimah, dan Dari Hati Ke Hati*.

¹⁴ Karya-karya tentang Falsafah: *Falsafah Ketuhanan, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Di Dalam Lembah Kehidupan, Dari Lembah Cita-cita, Lembaga Hikmat, Pribadi, Pandangan Hidup Muslim, dan Cemburu (Ghirah)*.

¹⁵ Karya-karya tentang Islam Populer: *Kedudukan Perempuan dalam Islam, Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, Keadilan Sosial dalam Islam, Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh, Keadilan Sosial dalam Islam, 1001 Soal Kehidupan, Islam dan Demokrasi, Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, dan Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*.

¹⁶ Karya-karya tentang Sejarah dan Biografi: *Kenang-kenangan Hidup, Sejarah Umat Islam, Muhammadiyah di Minangkabau, Sejarah Islam di Sumatera, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Dari Perbedahaaran Lama, Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Sayid Jamaluddin al-Afghani: Pelopor Kebangsaan Muslimin, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*.

¹⁷ Karya-karya tentang Roman dan Novel: *Merantau Ke Deli, Margarreta Gauthier, Laila Majnun, Terusir, Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Di Tepi Sungai Dajlah, dan Di Bawah Lindungan Kambah*.

¹⁸ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, I:41-42.

¹⁹ *Ibid.*, I:1-2.

nama yang ia sebut ini merupakan orang-orang yang telah berjasa bagi pembentukan karakter dan keilmuan seorang Hamka.

Tafsir al-Azhar ini diawali oleh pendahuluan yang cukup panjang, menghabiskan sekitar 55 halaman (halaman 3-58). Bagian pendahuluan ini berisi pembahasan tentang al-Qur'an, I'jâz al-Qur'an, Isi Mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafaz dan Makna, Menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai Tafsir al-Azhar, dan Hikmat Ilahi. Bagian Pendahuluan ini selesai ditulis di Kebayoran Baru, Jakarta, 1966 M/ 1386 H.²⁰

Pemberian nama *Tafsir al-Azhar* berhubungan erat dengan penganugerahan gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) oleh Universitas al-Azhar Mesir kepada Hamka pada tahun 1959. Pada awalnya *Tafsir al-Azhar* merupakan tafsir lisan (*oral exegesis*),²¹ tafsir yang sifatnya caramah. Disampaikan sekitar akhir tahun 1958 oleh Hamka pada tiap selepas shalat subuh di masjid Kebayoran Baru yang dirubah nama menjadi Masjid al-Azhar oleh Syekh Mahmud Syaltut, Grand Syekh al-Azhar pada tahun 1960. Kajian tafsir setelah subuh itu akhirnya secara ber-seri dituliskan dalam majalah *Gema Islam* pada tahun 1962-1964 dan dinamai pula sebagai *Tafsir al-Azhar*.²²

Penafsiran al-Qur'an secara lisan dan secara tulisan dalam *Gema Islam* terhenti 27 Januari 1964, karena Hamka ditahan tanpa diadili selama 2 tahun 4 bulan. Pada masa penahanan itulah Hamka banyak memanfaatkan waktu untuk menulis *Tafsir al-Azhar*, membaca buku-buku, *tilawah* al-Qur'an hingga *khatam* lebih dari 100 kali, dan mengisi malam dengan shalat tahajud, bahkan ia menuliskan tentang kegiatannya selama di penjara:

“...Mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di petang hari, tilawatil qur'an di antara maghrib dan isya, dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian...”.²³

Hamka mengukuhkan “Haluan Tafsir” dengan membuat rambu-rambu tersendiri terhadap tafsirnya, tafsirnya tidak cenderung kepada salah satu mazhab, melainkan mengikuti mazhab Salaf. Tafsir-tafsir

²⁰Ibid., I:3-58.

²¹Andreas Görke, Johanna Pink, and Institute of Ismaili Studies, eds., *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, Qur'anic studies series (Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014), 363-365.

²²Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, I:43-49.

²³Ibid., I:50-58.

yang membuat tertarik hatinya dan relevan dengan masanya antara lain *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha berkat bimbingan gurunya Muhammad Abduh. *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Fi Zhilal Qur'an*.²⁴ Sampai di bagian ini terbayanglah bahwa pengaruh tafsir reformis sangat mendominasi dalam *Tafsir al-Azhar*.

Seperti yang disebutkan dalam pendahuluan, *Tafsir al-Azhar* yang ada di tangan penulis dan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini merupakan terbitan Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982. Dengan komposisi X Jilid, 8171 halaman, sebagaimana dituliskan pada tabel berikut:

Tabel I: Komposisi *Tafsir al-Azhar*

No	Jilid	Juz	Surah	Halaman
1	I	1-3	Al-Fatihah [1] – al-Baqarah [2]	1-698
2	II	3-6	Ali Imran [3] - al-Nisa [4]	699-1585
3	III	6-8	Al-Maidah [5] – al-An'am [6]	1586-2306
4	IV	8-11	Al-A'raf [7] – al-Taubah [9]	2307-3189
5	V	11-14	Yunus [10]- al-Nahl [16]	3190-3992
6	VI	15-18	Al-Isra [17] – al-Mu'minin [23]	3993-4857
7	VII	18-21	Al-Nur [24]- al-Sajadah [32]	4858-5621
8	VIII	21-25	Al-Ahzab [33]- Fushilat [41]	5622-6491
9	IX	25-28	Al-Syura [42]- al-Shaf [61]	6492-7355
10	X	28-30	Al-Jum'ah [62]-al-Nas [114]	7356-8171

Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia yang Tertulis Eksplisit dalam Teks Tafsir dan Daftar Pustaka

Ada empat kitab tafsir Nusantara-Indonesia yang masuk dalam kategori ini, yaitu: *Tarjumân al-Mustafîd* karya Abdurrauf al-Singkili (w. 1693), *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan (w. 1958), *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy (w. 1957) dan Fakhruddin HS, dan *Terjemahan Departemen Agamakarya Tim Departemen Agama* (1967).

1. *Tarjumân al-Mustafîd* karya Abdurrauf al-Singkili (w. 1693)

Tarjumân al-Mustafîd menjadi karya pertama yang disinggung Hamka dalam pendahuluan *Tafsir al-Azhar*, tepatnya di bagian penjelasan tentang "al-Qur'an Lafaz dan Makna". Hamka menyebutkan bahwa komitmennya menafsirkan al-Qur'an tidak lepas dari usaha untuk

²⁴Ibid., I:40–42.

meneruskan dan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, yaitu Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri, seorang ulama asal Aceh abad ke 17 M. Begitu pula yang diusahakan oleh rekan-rekannya yang lain.²⁵

Hamka menyebutkan bahwa tafsir *Tarjumân al-Mustafid* merupakan tafsir tertua yang ditulis dalam bahasa Melayu, tepatnya pada abad ke 17 M/ 11 H. Hamka memperkirakan tafsir ini ditulis sekitar tahun 1620-an.²⁶ Perkiraan Hamka ini berbeda dengan pendapat Peter G. Riddell. Riddell menyatakan bahwa *Tarjumân al-Mustafid* selesai ditulis pada tahun 1675 M.²⁷ Pendapat Riddell ini kemudian banyak didukung oleh para sarjana Indonesia seperti Azyumardi Azra,²⁸ Islah Gusmian,²⁹ dan Arivaie Rahman.³⁰

Tafsir *Tarjumân* dirujuk oleh Hamka bersama empat karya tafsir Nusantara lainnya ketika menafsirkan kata “*taghâbun*” dalam surah al-Taghabun [64]: 9. Hamka mengeliminasi tafsir Hamidi dan Fakhruddin HS yang dianggapnya kurang tepat bila menerjemahkan kata “*taghâbun*” sebagai “hari tipu-menipu”. Ia berargumen, tidak akan ada tipu-menipu dalam urusan akhirat antara orang yang taat dengan orang yang bermaksiat, melainkan orang maksiatlah yang salah pilih jalan.

Karena tidak masuk akal, Hamka lebih membenarkan terjemahan Abdurrauf al-Singkili yang memaknai kata tersebut sebagai “hari berugi-rugi”. Menurutnya terjemahan semacam ini lebih logis dan dapat diterima oleh kultur Melayu Sumatera. Lebih lanjut Hamka mengkontekstualisasikan ayat ini dengan sosial masyarakat setempat. Bahwa yang dimaksud “hari berugi-rugian” itu dapat ditamsilkan seperti orang yang sedang mengadakan kenduri besar untuk menyambut tamu terhormat. Setelah menghabiskan belanja perlengkapan yang banyak. Tiba hari yang dinanti-nantikan sesuai janji yang telah ditetapkan, namun sang tamu agung batal datang. Maka semua orang yang terlibat dan

²⁵Ibid., I:24.

²⁶Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. X (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 7827.

²⁷Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, 161.

²⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 247.

²⁹Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 24, no. 1 (2015): 1.

³⁰Arivaie Rahman, “Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 2; Arivaie Rahman, “Literatur Tafsir Al-Qur’an Dalam Bahasa Melayu-Jawi,” *Jurnal Suhuf* 12, no. 1 (June 2019): 97.

berpartisipasi penuh rasa kecewa. Maka hari-hari demikian yang disebut sebagai “hari berugi-rugi”.³¹

Selain itu, Hamka kembali merujuk *Tarjumân al-Mustafid* untuk menafsirkan surah al-Mursalat [77]: 1-6, tentang apa dan siapa “yang diutus” yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Setelah mengkomparasikan dan menganalisa *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Terjemahan al-Qur’an* Departemen Agama, dan *Tafsir al-Qur’an* karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS, Hamka tidak memihak kepada salah satu penafsiran. Berbanding terbalik dengan yang terjadi sebelumnya di awal. Hamka menyimpulkan bukanlah sesuatu yang substansial membahas persoalan itu, apakah ditafsirkan sebagai: malaikat, angin, atau al-Qur’an. Menurutnya bagian paling penting adalah bahwa sebab diutusnya utusan tersebut merupakan sumpah dan janji Allah.³²

Hamka kembali merujuk tafsir *Tarjumân al-Mustafid* untuk menafsirkan surah al-Mursalat [77]: 20, *alam nakhluqkum min mâin mahîn*. Hamka tidak sependapat dengan orang-orang yang menterjemahkan kata *mâin mahîn* menjadi “air yang hina”. Sebab tidak tepat jika sperma dilabeli dengan kata demikian. Hamka lebih sependapat dengan yang ditafsirkan oleh Abdurrauf al-Singkili, yang menafsirkannya dengan kata “*dhaif*” yang bermakna lemah. Sehingga terjemahan ayat tersebut adalah “*bukankah Kami telah ciptakan kamu daripada air yang lemah?*”³³

Hamka tidak tutup mata dengan keberadaan tafsir Nusantara yang telah hadir lebih dahulu dari *Tafsir al-Azhar*. Perhatian khusus yang diberikan Hamka kepada *Tarjumân al-Mustafid* setidaknya dua hal. *Pertama*, Hamka dapat dianggap telah melakukan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebelum menyusun tafsirnya sendiri. Hamka sejak awal telah menyinggung tafsir *Tarjumân* dalam pengantar tafsirnya. *Kedua*, Hamka kerap mengunggulkan penerjemahan yang dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili. Kendati intertekstualitas ini hanya dapat dideteksi pada jilid X Tafsir al-Azhar.

2. *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan (w. 1958)

Hamka terlihat inkonsisten memberikan julukan kepada A. Hassan, tidak seperti yang berlaku pada Abdurrauf al-Singkili yang digelarinya sebagai “Syaikh”. Pada kasus A. Hassan, terkadang digelarinya sebagai

³¹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:7437–7438.

³²Ibid., X:7818–7819.

³³Ibid., X:7827.

“al-Ustaz”, “Syaiikh”, “Tuan”, kadang hanya A. Hassan saja. Hamka tampaknya memiliki hubungan dekat dengan A. Hassan, paling tidak sama-sama memperjuangkan pembaharuan (*tajdid*) dan upaya pemurnian Islam di Indonesia. Maka tidak heran ketika menafsirkan ayat-ayat tentang waris, Hamka menyarankan untuk membaca kitab *faraid* karya ayahnya (Syaiikh Abdulkarim Amrullah), karya Syaiikh Ahmad Hassan Bangil, maupun karya Syaiikh Thahir Jalaluddin Malaysia.³⁴

Hamka merujuk Tafsir A. Hassan ketika menafsirkan surah al-Baqarah [2]: 210. Menurut Hamka, efektifitas dan efisiensi penafsiran menjadi pertimbangan utama A. Hassan untuk menafsirkan al-Qur’an secara ringkas. Bahkan tafsirannya seolah sisipan yang menyelengi terjemahan ayat. Misalnya, terjemahan potongan ayat: “*ya’tiyahumullah*”. Baik A. Hassan maupun terjemahan Depertemen Agama menerjemahkannya menjadi: “*datang kepada mereka itu siksaan Allah*”. Padahal makna harfiyahnya adalah “*datang kepada mereka itu Allah*”. Hamka menjelaskan kata “*siksaan*” dalam terjemahan tersebut adalah “*mudhaf*” yang ditaqdirkan berdasarkan disiplin ilmu nahwu. Selain itu, penerjemahan tersebut juga memberi solusi dan mengantisipasi penyimpangan pemahaman teologis. Bila diterjemahkan apa adanya, maka orang awam akan mengatakan bahwa Allah bisa datang, padahal Allah tidak terikat dengan tempat dan waktu.³⁵

Ketika menafsirkan surah Hud [11]: 107-108. Hamka mendukung pendapat A. Hassan yang menolak penggunaan hadits-hadits yang tidak shahih sebagai argumentasi untuk mengatakan bahwa neraka Jahannam tidak kekal. Padahal ayat al-Qur’an surah Hud [11]: 107-108 telah cukup memberikan penjelasan kewenangan prerogatif yang Allah miliki. Kekal atau tidaknya neraka, dimasukkan atau dikeluarkannya orang-orang yang berada di dalamnya itu kembali kepada kehendak Allah. Tetapi perlu untuk meyakini bahwa kasih dan sayang-Nya lebih besar daripada murka-Nya.³⁶

Hamka kembali merujuk tafsiran A. Hassan bersama tafsir Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS, serta terjemahan Depertemen Agama ketika mengalami kesulitan untuk menerjemahkan surah Thaha [20]: 129. Hamka mengakui betapa sulitnya menerjemahkan al-Qur’an ke

³⁴Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, II:1585.

³⁵Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, I:488.

³⁶Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. V (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 3551.

bahasa lain. Sehingga setelah ia menerjemahkan dengan bahasanya sendiri secara runut, ia menyertakan ketiga terjemahan di atas sebagai pembandingan.³⁷

Ketika menafsirkan kata "*sidrat al-muntaha*", surah al-Najm [53]: 14. Hamka sepakat dengan *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan dan Terjemahan Depertemen Agama, yang tidak menerjemahkan kata-kata itu sama sekali. Hamka menolak, terjemahan Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS yang menerjemahkan "*sidrat al-muntaha*" sebagai "pohon teratai yang tinggi".³⁸

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Hamka juga membandingkan tafsir al-Fuqran karya A. Hassan ketika menafsirkan kata "*taghâbun*" dalam surah al-Taghabun [64]: 9. Tetapi ia tidak memilih terjemahan A. Hassan, melainkan memilih terjemahan Abdurrauf al-Sinkili yang menurutnya mendekati ketepatan.³⁹Menariknya, pada bagian ini Hamka juga mengutip Terjemahan Angkatan Darat yang dikutip oleh A. Hassan. Artinya Hamka merujuk sumber sekunder. Terjemahan Angkatan Darat ini akan dibahas pada bagian lain.

Hamka kembali merujuk tafsir A. Hassan ketika menafsirkan surah al-Mursalat [77]: 1-6, namun menjadikannya sebagai pembandingan penafsiran.⁴⁰ Namun ketika sampai pada ayat ke 25, untuk menafsirkan kata "*kifata*". Hamka lebih sependapat dengan terjemahan A. Hassan. Menurutnya, terjemahan A. Hassan ini lebih dekat dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh al-Qurthubi, yang menafsirkan "*kifata*" dengan "*dhammatun*".⁴¹

3. *Tafsir al-Quran* karya Zainuddin Hamidi (w. 1957) dan Fakhruddin HS Datuk Majoindo

Nama pengarang tafsir ini tidak ditulis secara konsisten oleh Hamka, terkadang ia dengan nama Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Kadang pula ditulis Zainuddin Hamidiy dengan tambahan huruf "y" diujungnya, dan Fachruddin HS dengan perubahan "kh" menjadi "ch".

Terlepas dari itu, Hamka merujuk tafsir ini untuk menjelaskan makna "*syafi*" dalam surah al-Nisa [4]: 85. Tetapi tafsir ini hanya sekedar

³⁷Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. VI (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 4515.

³⁸Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. IX (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 6988.

³⁹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:7437.

⁴⁰Ibid., X:7818.

⁴¹Ibid., X:7831.

dijadikan pembanding, bukan sebagai rujukan utama.⁴² Kejadian serupa kembali terulang ketika Hamka menerjemahkan surah Thaha [20]: 129. Ia kembali membandingkan tafsir ini, namun pendapatnya sendiri yang dipakai.⁴³ Begitu pula yang terjadi ketika menafsirkan surah al-Mursalat [77]: 1-6⁴⁴ dan 25.⁴⁵

Dalam dua kasus Hamka terlihat menolak ketidaktepatan penafsiran Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Pertama, ketika menafsirkan kata “*sidrat al-muntaha*” dalam surah al-Najm [53]: 14. Hamka menolak penafsiran mereka, yang menerjemahkan “*sidrat al-muntaha*” sebagai “pohon teratai yang tinggi”.⁴⁶ Hamka lebih memilih untuk tetap menggunakan lafal aslinya.

Kedua, ketika menafsirkan kata “*taghâbun*” dalam surah al-Taghabun [64]: 9. Hamka kembali mengeliminasi tafsir Hamidi dan Fakhruddin HS yang dianggapnya kurang tepat bila menerjemahkan kata “*taghâbun*” sebagai “hari tipu-menipu”. Ia beralasan, tidak akan ada tipu-menipu dalam urusan akhirat antara orang yang taat dengan orang yang bermaksiat, melainkan orang maksiatlah yang salah pilih jalan.⁴⁷

4. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Tim Departemen Agama (1967)

Pada satu kesempatan, tepatnya menafsirkan kata “*syafi*” surah al-Nisa [4]: 85. Hamka mengunggulkan penerjemahan Tim Departemen Agama yang telah menerjemahkannya menjadi “*syafaat*”. Ketimbang memilih terjemahan A. Hassan yang menerjemahkan “menggenapi” dan terjemahan Hamidi dan Fakhruddin HS “memberi pertolongan”. Hamka memberikan pernyataan:

*“Penulis tafsir ini cenderung kepada apa yang dipilih oleh para penafsir dari Kementerian Agama itu. Sebab kata-kata syafaat itu memang mengandung arti menolong, mengetengahi, dua orang yang berselisih supaya damai, pemberi jasa-jasa baik, menggenapkan mana yang ganjil, menambah mana yang kurang, melengkapkan mana yang timpang. Seseorang yang lemah dan takut menghadap pembesar tinggi, lalu seorang lain yang dekat dengan orang berkedudukan itu menyediakan diri jadi orang perantara; perbuatan menjadi perantara itu dinamai juga syafaat”.*⁴⁸

⁴² Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, II:1332.

⁴³ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, VI:4515.

⁴⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:7818–7819.

⁴⁵ Ibid., X:7831.

⁴⁶ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, IX:6988.

⁴⁷ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:7437–7438.

⁴⁸ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, II:1332.

Hamka kembali mengutip terjemahan tim Departemen Agama sebagai perbandingan terjemahan surah surah Thaha [20]: 129. Akan tetapi sekedar pembanding, bukan sebagai rujukan utama.⁴⁹ Hamka juga menjadikan terjemahan ini untuk menafsirkan surah al-Taghabun [64]: 9.⁵⁰ Namun masih lagi sekedar terjemahan pembanding. Begitu pula ketika menafsirkan surah al-Mursalat [77]: 1-6⁵¹ dan 25.⁵²

Sedangkan pada kasus menerjemahkan kata “*sidrat al-muntaha*” dalam surah al-Najm [53]: 14. Hamka sependapat dengan tidak memberikan terjemahan sama sekali, melainkan sebagaimana kata aslinya. Sama seperti yang dilakukan oleh pihak tim penerjemahan al-Qur’an Departemen Agama.⁵³

Tabel II: Literatur Tafsir yang Tertulis Eksplisit dalam Teks Tafsir dan Daftar Pustaka *Tafsir al-Azhar*

No	Nama Tafsir dan Penulisnya	Jilid dan Halaman
1	<i>Tarjumân al-Mustafîd</i> karya Abdurrauf al-Singkili	I: 24; dan X: 7437,7438, 7818, 7818, 7827.
2	<i>Tafsir al-Furqan</i> karya A. Hassan	I: 488; II: 1585; V: 3551; VI: 4515, X: 7437, 7818, 7831, 7870, 7975, 8002
3	<i>Tafsir al-Quran</i> karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS	II: 1332; VI: 4515; IX: 6988; X: 7437, 7438, 7818, 7831, 7870, 7975, 8001, 8002.
4	<i>Al-Qur’an dan Terjemahnya</i> karya Tim Departemen Agama	I: 488, II: 1332; VI: 4515; X: 7437, 7818, 7831.

Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia yang Tertulis Eksplisit dalam Teks Tafsir, Tetapi Tidak Ditulis di Daftar Pustaka

1. *Tafsir al-Burhan* Karya Abdul Karim Amrullah (w. 1945)

Ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah, populer dengan sebutan “Haji Rasul” menulis sebuah tafsir berjudul *Tafsir al-Burhan: Menafsirkan Dua Puluh Dua Surah al-Qur’an*. Tafsir ini mulai ditulis di Padang Panjang dan selesai ditulis di Pekalongan tahun 1924. Kemudian

⁴⁹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, VI:4515.

⁵⁰Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:7437-7438.

⁵¹Ibid., X:7818-7819.

⁵²Ibid., X:7831.

⁵³Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, IX:6988.

diterbitkan oleh percetakan Drukkerij Baroe, di Bukittinggi (Fort de Kock).⁵⁴

Tafsir al-Burhan hanya sekali dirujuk Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Lebih tepatnya ketika menafsirkan surah al-Falaq. Tentang kasus apakah Rasul bisa terkena sihir atau tidak? Haji Abdul Karim Amrullah menjelaskan bahwa Rasul bisa terkena sihir. Landasannya adalah hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.⁵⁵

Hamka mengambil kesimpulan berbeda dengan ayahnya. Ia menjelaskan bahwa surah itu turun di Mekkah, jadi tidak masuk akal asbab al-nuzulnya, bila pelaku sihirnya adalah orang Yahudi. Dalam sejarah, di Mekkah tidak ada orang Yahudi. Selain itu, pendapat mufasir yang meniadakan sama sekali pengaruh sihir kepada nabi Muhammad, perlu ditinjau kembali. Kendati demikian, Hamka lebih cenderung kepada pendapat ini, menurutnya “jiwa seorang Rasul Allah tidaklah akan dapat dikenai oleh sihirnya seorang Yahudi. Jiwa manusia yang telah dipilih Allah (mushtafa) bukanlah sembarang jiwa yang dapat ditaklukkan demikian saja”.⁵⁶

Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia yang Tidak Tertulis Eksplisit dalam Teks Tafsir, Tetapi Tercantum Pada Daftar Pustaka.

Ada tiga literatur tafsir Nusantara-Indonesia yang masuk dalam kategori ini, yaitu: *Tafsir al-Qur'anul-Hakim* karya Qasim Bakri, Muhammad Nur, dan Datuk Majoindo; *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim al-Haitami.

1. *Tafsir al-Quranul-Hakim* karya Qasim Bakri, Muhammad Nur, dan Datuk Majoindo

Sulit melacak keberadaan tafsir dan tiga tokoh penafsir ini, sebab masih belum banyak diteliti oleh para sarjana. Federspiel pernah menyinggungtentang penulisnya sepintas. Qasim Bakri atau sering ditulis HM. Kasim Bakry pada tahun 1930-an pernah terlibat penggarapan terjemah dan tafsir al-Qur'an bersama Mahmud Yunus, berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.⁵⁷ Kemudian di tahun 1955 ia dan rekannya Muhammad Nur Idris, penulis kedua tafsir *Tafsir al-Quranul-*

⁵⁴Rahman, “Literatur Tafsir Al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu-Jawi,” 99.

⁵⁵Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, X:8159.

⁵⁶Ibid., X:8162.

⁵⁷Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, 39.

Hakim ini berhasil membukukan *Pelajaran Tafsir Qur'an* yang terdiri atas tiga jilid.⁵⁸ Federspiel juga menyebutkan bahwa karya tafsir *Tafsir al-Quranul-Hakimini* telah turut berkontribusi dalam penerjemahan *al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H.B Jassin.⁵⁹

Sedangkan Datuk Majoindo adalah gelar yang dilekatkan kepada Fakhruddin HS. Ia pernah menulis *Tafsir al-Qur'an* bersama Zainuddin Hamidi (w. 1957).⁶⁰ Ini menunjukkan dedikasi yang besar dari putera Minangkabau terhadap pengembangan penafsiran al-Qur'an di tanah air awal abad ke-20.

2. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (w. 1982)

Hamka menyebutkan di dalam tafsirnya ketika membahas soal waris surah al-Nisa [4]: 14, beberapa tokoh ulama Indonesia yang telah berkontribusi menuliskan karya tentang pembagian harta warisan. Nama-nama ulama tersebut ialah, ayahnya Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Taher Jalaluddin, Ahmad Hassan Bangil, dan Prof. Mahmud Yunus.⁶¹

Howard M. Federspiel mengelompokkan tafsir Mahmud Yunus ini sebagai tafsir generasi kedua dan telah dicetak 23 kali cetakan. Begitu pula dengan karya-karya Yunus yang lain, selalu menjadi literatur populer di Indonesia. Tafsir pada generasi ini telah berhasil menerjemahkan al-Qur'an secara akurat ke dalam bahasa Indonesia. Apalagi disertakan pula teks Arabnya dan indeks kata kunci penting dalam al-Qur'an.⁶² Sayangnya pengarang tafsir yang ia sebutkan itu tidak dituliskannya secara eksplisit di dalam *Tafsir al-Azhar*, melainkan dalam daftar pustaka semata.

3. *Tafsir al-Quran al-Karim* karya Abdul Halim Hasan (w. 1969), Zainal Arifin Abbas (w. 1979), dan Abdurrahim al-Haitami (w. 1948)

Tafsir al-Quran al-Karim merupakan karya Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami. Tiga Serangkai ini berafiliasi pada Madrasah Arabiyah di Masjid Raya Binjai, Sumatera

⁵⁸Ibid., 53.

⁵⁹Ibid., 263.

⁶⁰Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufasir Di Indonesia," *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018): 18–19.

⁶¹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, II:1127.

⁶²Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qur'ish Shihab*, 129–137.

Utara. Abdul Halim Hasan sebagai guru dari dua tokoh lainnya. Tiga tokoh inibanyak dipengaruhi oleh semangat pembaharuan reformis, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sehingga wajar bila *Tafsir al-Manar* menjadi salah satu rujukan utama penulisan tafsir ini.⁶³

Selain *Tafsir al-Manar*, tafsir ini juga merujuk pada *Tafsir Jawahir* karya Tantawi Jauhari, *Al-Mushaf al-Mufasssir* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi.⁶⁴ Dengan memperhatikan kesamaan pola pergerakan penulis tafsir *Tafsir al-Quran al-Karim* dan rujukan-rujukannya, menjadi alasan kuat Hamka meletakkannya sebagai rujukan, meski tidak disebutkannya secara eksplisit di dalam *Tafsir al-Azhar*.

Tafsir al-Quran al-Karim ini telah dicetak berulang kali, pertama kali oleh Toko Buku Islamiyah tahun 1936, kemudian 1938, 1952, 1957, dan 1961. Karya ini pernah dicetak di Malaysia dan Brunei. Bahkan menjadi koleksi di perpustakaan Cornell University, Amerika dan Laiden University, Belanda.⁶⁵

Literatur Tafsir yang Tidak Tertulis Eksplisit dalam Teks Tafsir dan Daftar Pustaka

Pada kategori ini, penulis hanya memasukkan tiga judul “tafsir yang diabaikan” oleh Hamka. *Pertama*, *Tafsir Mirah* Labid karya Nawawi al-Bantani (w. 1897). Sebuah tafsir yang selesai ditulis dan dicetak pertama kali tahun 1887.⁶⁶ *Kedua*, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nur* (1956), dan *Ketiga*, *Tafsir al-Bayan* (1966) karya Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975).⁶⁷ Alasan mengapa tafsir ini digolongkan menjadi “tafsir yang diabaikan”. *Pertama*, karena tafsir ini telah ditulis, terbit, dan beredar lebih lebih awal daripada *Tafsir al-Azhar*. *Kedua*, Hamka sendiri telah menyinggung dua nama tokoh ini di dalam tafsirnya, tetapi tidak mengutip tafsir mereka.

1. *Tafsir Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani (w. 1897)

⁶³Ahmad Nadzran, Ahmad Nabil Amir, and Sohirin M. Solihin, “Abdul Halim Hasan Dan Manhajnya Dalam Tafsir Al-Qur’an al-Karim,” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 5, no. 2 (2018): 310.

⁶⁴Ibid., 316.

⁶⁵Ibid., 314.

⁶⁶Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani,” *Jurnal Ulul al-Bab* 16, no. 2 (2015): 185.

⁶⁷Aan Supian, “Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis,” *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 4, no. 2 (December 2014): 279–280.

Pada saat menjelaskan surah Ibrahim [14]: 4 tentang sifat Aziz. Hamka menuturkan bahwa Maha Gagah Allah yang telah menjaga bahasa Arab hingga 14 abad lamanya. Penjagaan Allah tersebut terepresentasikan oleh muncul para ulama hingga ke tanah air, misalnya Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Abdul Samad Palembang, dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.⁶⁸Pernyataan ini kembali terulang ketika Hamka menafsirkan surah Saba [34]: 28,⁶⁹dan surah al-Zumar [39]: 28.⁷⁰Hamka menyebut bahwa karya-karya ulama-ulama Nusantara tersebut ditulis dalam bahasa Arab. Sayangnya Hamka tidak merujuk kepada tafsir *Mirah Labid* atau populer disebut *Tafsir al-Munir* karya Nawawi al-Bantani.

Padahal, tafsir Nawawi al-Bantani menurut penelitian Martin van Bruinessen telah dikenal dan menjadi kurikulum di berbagai pesanteren, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan hingga Kalimantan Selatan. Kedudukannya menempati urutan kedua setelah populeritas *Tafsir al-Jalalain*.⁷¹ Penulis tidak dapat berspekulasi lebih jauh. Paling tidak, Hamka lebih tertarik untuk merujuk tafsir-tafsir bernuansa modernis, seperti *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan *Tafsir al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi yang sedang mewabah pada masa itu. Dibanding tafsir Nawawi al-Bantani yang lebih diterima di dunia pesantren Jawa.⁷²

2. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur dan Tafsir al-Bayan* karya Hasbi ash-Shiddieqy(w. 1975)

Hamka mengenal dekat tokoh Hasbi ash-Shiddieqy. Hamka menceritakan, pada tahun 1943, ia pernah bersama Hasbi al-Siddieqy dan Tuanku Abdul Aziz al-Qadi Malik al-Adil dalam satu kapal pelayaran dari Pulau Pinang-Malaysia menuju Aceh-Sumatera. Pelayaran itu dihempas badai, baru reda ketika telah sampai di pelabuhan Olheu Lhee, Aceh.⁷³

Hamka juga tercatat setidaknya dua kali menyebut nama Hasbi di dalam *Tafsir al-Azhar*, tetapi dalam konteks berbeda. Tetapi, ia tidak pernah merujuk tafsir karya Hasbi. *Pertama*, ketika menafsirkan surah al-

⁶⁸Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, V:3786.

⁶⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. VIII (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 5855.

⁷⁰Ibid., VIII:6272.

⁷¹Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 158–159.

⁷²Ibid., 159.

⁷³Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, V:3264.

Maidah [5]: 6. Pada saat menjelaskan kasus fiqh tentang batalkah wudhu bila bersentuhan antara laki-laki dan perempuan? Untuk menuntaskan problem ini Hamka mempersilahkan untuk merujuk karya Hasbi ash-Shiddieqy dan A. Hassan.⁷⁴*Kedua*, ketika menafsirkan surah al-A'raf [7]: 180 tentang masalah dzikir dan doa. Hamka-pun merekomendasikan untuk membaca buku Prof. Hasbi, berjudul "*Pedoman Dzikir dan Doa*".⁷⁵

Setelah itu tidak terdeteksi lagi nama Hasbi apalagi nama tafsirnya di dalam *Tafsir al-Azhar*. Padahal Hasbi merupakan tokoh pembaharu, koleganya sesama Muhammadiyah, pakar tafsir, dan Guru Besar di bidang hukum Islam. Anehnya Hamka tidak mengutip sama sekali salah satu tafsir karya tokoh ini di dalam tafsirnya.

SIMPULAN

Eksistensi tafsir al-Qur'an Nusantara-Indonesia dalam *Tafsir al-Azhar* cukup masif, terutama tafsir-tafsir yang berafiliasi dengan gerakan pembaharuan Islam di tanah air. Sedikitnya ada delapan tafsir yang disadur Hamka, yaitu: *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf Singkili, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Tim Departemen Agama, *Tafsir al-Burhan* karya ayahnya Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Quranul-Hakim* karya Qasim Bakri, Muhammad Nur, dan Datuk Majoindo, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, dan *Tafsir al-Quran al-Karim* karya Abdulhalim Hasan (w. 1969), Zainal Arifin Abbas (w. 1979), dan Abdurrahim al-Haitami (w. 1948).

Intentitas pengutipan tafsir Nusantara-Indonesia yang paling berkesan bagi Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *Tafsir al-Quran* karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Karya ini dikutip secara eksplisit di 11 tempat, yaitu: Jilid II: 1332; VI: 4515; IX: 6988; X: 7437, 7438, 7818, 7831, 7870, 7975, 8001, dan 8002. Kemudian disusul oleh tafsir *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, ditemukan di 10 tempat, pada Jilid I: 488; II: 1585; V: 3551; VI: 4515, X: 7437, 7818, 7831, 7870, 7975, dan 8002. Setelah itu disusul pula oleh *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Tim Departemen Agama dikutip 6 kali, pada Jilid I: 488, II: 1332; VI: 4515; X: 7437, 7818, dan 7831.

⁷⁴Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. III (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 1636.

⁷⁵Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. IV (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 2618.

Terdapat tiga tafsir lain yang diabaikan oleh Hamka, padahal ia telah menyinggung tokoh ini di dalam *Tafsir al-Azhar*. Tiga tafsir yang dimaksud adalah *Tafsir Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani, sedangkan dua tafsir lagi merupakan tafsir karya koleganya Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. I. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. II. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. X. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. V. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. VI. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. IX. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. VIII. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. III. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. IV. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani." *Jurnal Ulul al-Bab* 16, no. 2 (2015).
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Feneer, R. Michael. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 5, no. 3 (1998).
- Görke, Andreas, Johanna Pink, and Institute of Ismaili Studies, eds. *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*.

- Qur'anic studies series. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- — —. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 24, no. 1 (2015).
- Ichwan, Moch Nur. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi Di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, Dan Kematian." *Visi Islam* 1, no. 1 (January 2002): 13–29.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufasir Di Indonesia." *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018).
- Johns, Anthony H. "Islamic in the Malay World: An Exploratory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis." In *Islam in Asia, Ii, Southeast and East Asia*, edited by Anthony H. Johns and R. Israeli. Jarussalem: Hebrew University Press, 1984.
- — —. "Qur'anic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile." In *Approaches to the History of Interpretation of the Qur'an*, edited by Anrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1998.
- Nadzran, Ahmad, Ahmad Nabil Amir, and Sohirin M. Solihin. "Abdul Halim Hasan Dan Manhajnya Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 5, no. 2 (2018).
- Rahman, Arivaie. "Literatur Tafsir Al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu-Jawi." *Jurnal Suhuf* 12, no. 1 (June 2019).
- — —. "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 1.
- Riddell, Peter G. "Menerjemahkan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia." In *Sadur Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, edited by Henri Chambert Loir. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Riddell, Peter G. "Abd Al-Ra'uf al-Singkil's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study His Treatment of Juz 16." Disertasi Doktor Filsafat, Australian National University, 1984.
- — —. "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States." *Archipel* 38 (1989).
- — —. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001.
- — —. *Transferring a Tradition: 'Abd al-Ra'Uf al-Sinkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Commentary*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California at Berkeley, 1989.

Supian, Aan. "Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 4, no. 2 (December 2014).

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasarraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

